

GROUP LINK EQUITY FUND

Oktober 2018

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-7,65%
Bulan Tertinggi	Sep-10 10,56%
Bulan Terendah	Mei-12 -9,51%

Rincian Portofolio

Reksadana - Saham	89,15%
Kas/Deposito	10,85%

Informasi Lain

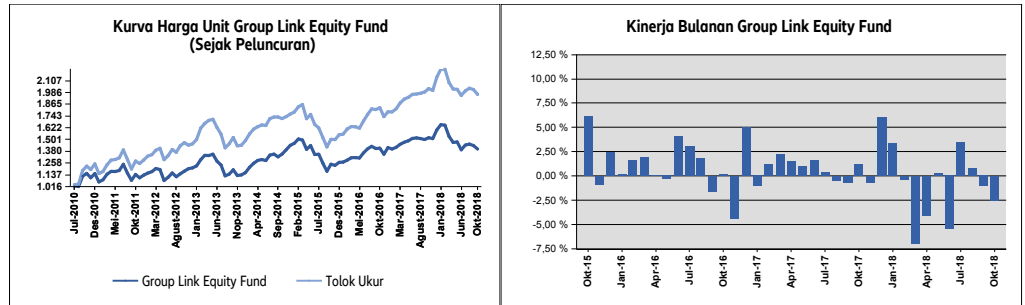
Total dana (Milyar IDR)	IDR 0,87
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	12 Jul 2010
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

Harga per Unit	
(Per 31 Oktober 2018)	IDR 1.403,20

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	-2,46%	-2,79%	-4,62%	-7,65%	12,61%	-12,33%	40,32%
Tolak Ukur*	-2,42%	-1,77%	-2,72%	-2,90%	30,90%	-8,24%	96,74%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober 2018 pada level bulanan +0.28% (dibandingkan konsensus inflasi +0.19%, -0.18% di bulan September 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.16% (dibandingkan konsensus +3.06%, +2.88% di bulan September 2018). Inflasi ini berada di level tahunan +2.94% (dibandingkan konsensus +2.90%, +2.82% di bulan September 2018). Inflasi ini dikarenakan oleh kenaikan harga barang makanan dan kenaikan harga bahan bakar minyak yang mengikuti kenaikan harga minyak mentah dunia. Pada pertemuan Dewan Gubernur 22-23 Oktober 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 5.75%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan pada level 5.00% dan fasilitas peminjaman pada level 6.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.00% menjadi 15,227 di akhir bulan October 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 14,929. Neraca perdagangan September 2018 mencatat surplus 0.227 miliar Dollar AS versus konsensus defisit -0.5 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan September 2018 mencatat surplus sebesar 1.297 miliar dolar AS, lebih baik dari surplus sebesar 0.639 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -1.07 miliar dollar AS pada September 2018, menurun dibandingkan defisit -1.66 miliar Dollar AS pada Agustus 2018. Perekonomian Indonesia tumbuh 5.17% pada kuartal ke tiga 2018 secara tahunan (versus sebelumnya 5.27%, konsensus 5.15%), dan 3.09% secara triwulan (versus sebelumnya 4.20%, konsensus 3.07%). Pertumbuhan kuartal ini lebih rendah dibandingkan kuartal ke dua 2018, tetapi lebih tinggi dibandingkan kuartal pertama 2018. Perlambatan ini disebabkan oleh penurunan laju kontribusi ekspor pada PDB. Konsumsi privat, yang mana menyumbang lebih dari setengah PDB Indonesia, tumbuh melambat 5.01% secara tahunan pada Q3 2018 (versus sebelumnya 5.14%). Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 115.2miliar pada akhir Oktober 2018, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan USD 114.85miliar pada akhir September 2018. Kenaikan cadangan devisa pada Oktober 2018 dipengaruhi oleh besar pendapatan devisa dari migas dan penarikan hutang luar negeri pemerintah yang lebih besar dibandingkan jumlah dari pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 5,831.65 (-2.42% MoM), di bulan ini. Saham pendorong seperti UNVR, INKP, HMSP, BBKA, dan TKIM mengalami penurunan sebesar -8.08%, -26.66%, -3.12%, -2.07% dan -25.23% MoM. Pasar terus berada dibawah tekanan karena ketegangan perang dagang AS-China dan pemilihan sela AS yang akan datang. Selain itu, peristiwa perang dagang telah mulai memberi tekanan pada harapan pertumbuhan global karena PDB China di 3Q18 hanya tumbuh 6.5% YoY, terendah dalam 9 tahun terakhir. Dari sisi domestik, membaiknya data neraca perdagangan yang positif dan harga minyak yang turun sebesar 10.84% MoM membantu meringankan tekanan mata uang Rupiah dalam jangka pendek dan juga memberikan sentiment positif. Namun, pasar tetap akan bergejolak karena perkembangan faktor eksternal yang selalu berubah. Investor akan selalu memonitor secara seksama terhadap perkembangan tariff dagang dan harga minyak. Dari sisi sektor, Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 8.11% MoM. SMBR (Semen Baturaja Persero) dan INKP (Indah Kiat Pulp & Paper Corp) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 35.77% dan 26.66% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan, yang turun sebesar 6.17% MoM. ENRG (Energi Mega Persada) dan BUMI (Bumi Resources) mencatat kerugian sebesar 22.9% dan 21.76% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat kenaikan sebesar 6.16% MoM. MASA (Multistrada Arah Sarana) dan PTSN (Sat Nusapersada) menjadi pendorong utama, naik sebesar 70.52% and 16.03% MoM.

Disclaimer:

Group Link Equity Fund adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.